

Pemikiran Hadis Musthafa Al-Siba'i dan Muhammad Fuad Abdul Baqi: Analisis Komparatif terhadap Paradigma Studi Hadis Kontemporer

Muhammad Sulaiman Hasyim¹, Muhammad Ilyas²

¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

sulaimanhasyimmuhammad@gmail.com

Abstract

This study examines the hadith thought of two contemporary scholars, Musthafa al-Siba'i and Muhammad Fuad Abdul Baqi, along with their contributions to the development of modern hadith studies. The research uses a library research method by analyzing relevant primary and secondary sources. The findings reveal that Musthafa al-Siba'i refutes the notion of hadith forgery during the lifetime of the Prophet Muhammad and reaffirms the authenticity of the Sunnah through a historical and rational approach. Meanwhile, Muhammad Fuad Abdul Baqi made a major contribution to the field of *takhrīj* al-hadith through his works such as *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādż al-Hadīth al-Nabawīy* and *Miftah Kunūz al-Sunnah*. Both figures play significant roles in revitalizing contemporary hadith studies with different yet complementary methodological orientations.

Keywords: Hadith, Musthafa al-Siba'i, Muhammad Fuad Abdul Baqi, Contemporary Hadith Studies.

Abstrak

Penelitian ini membahas pemikiran hadis dua tokoh kontemporer, Musthafa al-Siba'i dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, beserta kontribusi ilmiah keduanya terhadap pengembangan studi hadis modern. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur primer dan sekunder yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Musthafa al-Siba'i menolak anggapan adanya pemalsuan hadis pada masa Rasulullah Saw. masih hidup dan menegaskan otentisitas sunnah melalui pendekatan historis dan rasional. Sementara itu, Muhammad Fuad Abdul Baqi berperan besar dalam pengembangan ilmu *takhrīj* hadis melalui karya-karyanya seperti *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfādż al-Hadīth al-Nabawīy* dan *Miftah Kunūz al-Sunnah*. Keduanya memberikan kontribusi penting terhadap revitalisasi studi hadis dengan corak metodologis yang berbeda namun saling melengkapi.

Kata Kunci: Hadis, Musthafa al-Siba'i, Muhammad Fuad Abdul Baqi, Studi Hadis Kontemporer.

PENDAHULUAN

Hadis sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan hukum, moralitas, dan pandangan hidup umat Muslim. Setelah al-Qur'an, hadis menjadi rujukan otoritatif dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai dasar hukum, melainkan juga sebagai cermin historis yang menggambarkan dinamika kehidupan Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya (Burhanuddin 2018). Namun, di tengah perkembangan zaman dan pesatnya penyebaran informasi keagamaan, muncul kebutuhan akan pembacaan hadis yang lebih kritis, sistematis, dan kontekstual. Banyaknya riwayat hadis yang tersebar dalam berbagai kitab klasik menuntut para sarjana untuk tidak hanya berhenti pada penghafalan, namun juga melakukan telaah mendalam terhadap autentisitas, makna, dan relevansinya dalam konteks modern.

Kajian hadis kontemporer tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para ulama yang berupaya menghubungkan antara tradisi klasik dan kebutuhan zaman. Dalam hal ini, Musthafa al-Siba'i dan Muhammad Fuad Abdul Baqi merupakan dua tokoh penting abad ke-20 yang memberikan arah baru dalam studi hadis. Keduanya hidup dalam masa

kebangkitan intelektual Islam modern, di mana pengaruh kolonialisme, orientalisme, dan modernisasi menuntut reinterpretasi terhadap sumber-sumber keagamaan Islam. Meskipun sama-sama berangkat dari semangat pembaruan, pendekatan keduanya terhadap hadis menunjukkan perbedaan yang cukup mendasar. Musthafa al-Siba'i dikenal sebagai pemikir Islam yang menekankan relevansi sosial dan politik dari hadis, sementara Muhammad Fuad Abdul Baqi lebih menonjolkan ketelitian metodologis dalam pengumpulan dan kodifikasi hadis.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menelaah pemikiran kedua tokoh tersebut secara terpisah. Misalnya, penelitian Arianto (Arianto dan Hasbullah 2023) dan Candra (Candra dkk. 2021) mengkaji kontribusi Musthafa al-Siba'i dalam mempertahankan otoritas *sunnah* melalui karya monumentalnya *al-Sunnah wa Makanatuhu fi al-Tasyri' al-Islam*, yang ditulis sebagai respon terhadap tuduhan orientalis tentang kelemahan sumber hadis. Sementara itu, penelitian Hasyim (Hasyim dan Muhid 2024) menyoroti peran Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam mengembangkan *Ilm Takhrij al-Hadith* melalui dua karya monumentalnya *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaidz al-Hadith al-Nabaviy* dan *Miftah Kunuz al-Sunnah*, yang berfungsi sebagai indeks sistematis bagi peneliti hadis. Di sisi lain, penelitian seperti yang dilakukan oleh Masrukin (Muhsin 2022) menunjukkan bahwa Musthafa al-Siba'i juga berperan dalam membela autentisitas *sunnah* terhadap kritik kaum modernis dan orientalis.

Meski demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada tokoh-tokoh tersebut secara individual dan belum membandingkan paradigma pemikiran mereka secara langsung. Padahal, perbandingan terhadap dua pendekatan ini dapat memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang dinamika metodologi hadis di era modern. Musthafa al-Siba'i lebih menekankan aspek ideologis dan pembelaan terhadap kedudukan hadis dalam konteks sosial-politik Islam, sedangkan Muhammad Fuad Abdul Baqi menghadirkan dimensi teknis dan sistematis yang menopang validitas ilmiah kajian hadis. Keduanya mewakili dua corak pemikiran yang berbeda namun saling melengkapi dalam membangun konstruksi studi hadis kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran hadis Musthafa al-Siba'i dan Muhammad Fuad Abdul Baqi, baik dari sisi metodologis, epistemologis, maupun kontribusinya terhadap pengembangan studi hadis modern. Pendekatan komparatif ini diharapkan dapat mengungkap titik temu dan perbedaan mendasar antara keduanya, sekaligus memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu hadis di masa kini. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengisi kekosongan kajian yang selama ini belum menempatkan kedua tokoh tersebut dalam satu kerangka analisis ilmiah yang integratif. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memperkaya wacana akademik mengenai bagaimana pemikiran hadis klasik dapat terus bertransformasi menghadapi tantangan modernitas, tanpa kehilangan akar tradisi keilmuan Islam yang autentik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Selain itu, penelitian ini juga menerapkan pendekatan komparatif, mengingat objek kajiannya melibatkan dua tokoh yang pemikirannya dianalisis secara berdampingan.

Penelitian difokuskan pada penelaahan terhadap karya dan pemikiran dua tokoh hadis kontemporer, yakni Musthafa al-Siba'i dan Muhammad Fuad Abdul Baqi. Sumber data primer meliputi karya-karya asli kedua tokoh, seperti *al-Sunnah wa Makānatuhā fi al-Tasyrī' al-Islām* karya al-Siba'i serta *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* dan *Miftah Kunūz al-Sunnah* karya Abdul Baqi. Adapun sumber sekunder mencakup buku, artikel jurnal, dan literatur ilmiah lain yang membahas pemikiran keduanya.

Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan komparatif, yakni membandingkan pandangan kedua tokoh terhadap isu-isu utama dalam kajian hadis, seperti autentisitas, kodifikasi, dan metode *takhrij*. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif.

PEMBAHASAN

Biografi Musthafa Al-Siba'i

Musthafa al-Siba'i lahir di Hams/Homs/Himsh, Damaskus, Syria (Suriah) pada tahun 1915 M. bertepatan dengan tahun 1333 H (Candra dkk. 2021). Tiga bentuk penyebutan tempat lahir al-Siba'i tersebut merujuk pada nama kota yang sama, namun muncul dari perbedaan transliterasi Arab-Latin: "Hims" adalah bentuk Arabnya, sementara "Homs" dan "Hams" adalah variasi transliterasi yang umum dalam literatur modern. Dalam artikel ini digunakan istilah Homs karena merupakan bentuk yang paling banyak dipakai dalam studi kontemporer berbahasa Inggris maupun Indonesia (EI2 1960-2005).

Nama lengkap al-Siba'i adalah Musthafa bin Husni bin Hasan al-Siba'i. Beliau terlahir dari keluarga dengan tradisi agama yang cukup kuat (Candra dkk. 2021). Ayahnya, Syekh Husni al-Siba'i, merupakan seorang ulama yang cukup terkenal, seorang pejuang serta tokoh pembaharuan di kota tersebut. Pengaruh ayahnya sangat besar dalam membentuk kepribadian Musthafa serta menginspirasi kecintaannya terhadap ilmu sejak dini dengan sering mengajaknya untuk menghadiri berbagai majlis ilmu dan berguru dengan ulama-ulama di Homs seperti Fariq al-Athasi, Tahir al-Rais (Mufti Homs), Raghib al-Wafa'i, Sa'id al-Maluhi dan beberapa ulama lainnya (Ismail 2011).

Sejak usia muda, Musthafa al-Siba'i telah menunjukkan semangat perlawanan terhadap penjajahan Prancis di Suriah. Pada tahun 1931, ketika beliau masih berusia 16 tahun, beliau ditangkap dan dipenjara karena menyebarkan pamflet anti-kolonial. Meski sempat dipenjara, semangat juangnya tidak pernah surut. Setelah dibebaskan, beliau terus menyuarakan pembebasan Negaranya melalui khutbah-khutbah yang beliau sampaikan. Aktivitasnya ini membuatnya kembali ditangkap setahun kemudian dan kemudian dipenjara selama 6 bulan (Candra dkk. 2021).

Pada tahun 1933, ketika berusia 18 tahun, Mustafa al-Siba'i melanjutkan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar, Mesir di mana beliau akhirnya meraih gelar sarjana Syariah dan Ushuluddin di sana. Tidak berhenti hanya sampai di situ, beliau pun melanjutkan pendidikannya ke jenjang magister dalam bidang Usuluddin di Universitas yang sama dan pada tahun 1949 beliau berhasil menyelesaikan tesis

doktoralnya yang berjudul *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī* (Ismail dan Jasni 2024). Selama belajar di Mesir, Musthafa al-Siba'i berkenalan dengan Hasan al-Banna dan bergabung dengan organisasi Ikhwan al-Muslimin. Di sana, beliau terlibat aktif dalam gerakan mahasiswa yang menentang penjajahan pemerintahan kolonial Inggris, yang menyebabkan dirinya kembali ditahan pada tahun 1934 hingga 1941. Kemudian pada tahun 1945, setelah kembali ke Suriah, beliau akhirnya dipercaya untuk memimpin Ikhwan al-Muslimin di Negara kelahirannya tersebut (Ismail dan Jasni 2024).

Musthafa al-Siba'i memiliki peranan yang cukup penting dalam dunia pendidikan. Pada tahun 1944, beliau diangkat menjadi seorang guru besar di sebuah Perguruan Tinggi di Homs, Syria kemudian setelah itu beliau mendirikan sebuah sekolah Islam dan menjadi kepala sekolah pertamanya. Pada tahun 1950, beliau diangkat menjadi dosen di Universitas Damaskus serta menjadi kepala jurusan (kajur) di bidang studi Fikih. Lima tahun kemudian, beliau diangkat sebagai dekan Fakultas Syariah (Arianto dan Hasbullah 2023). Sebagai seorang akademisi yang berpikiran terbuka, Musthafa al-Siba'i percaya bahwa umat Islam harus mengambil manfaat dari kemajuan bangsa lain selama tidak bertentangan dengan syariat Islam. Menurutnya, stagnasi umat Islam terjadi karena meninggalkan prinsip ini. Musthafa al-Siba'i juga terlibat dalam dunia penerbitan, mendirikan surat kabar dan majalah untuk menyadarkan umat Islam tentang isu-isu yang terjadi. Meskipun menderita stroke pada tahun 1957 yang membuatnya lumpuh sebagian, beliau terus berkontribusi melalui penulisan dan pengajaran hingga akhirnya beliau wafat pada hari Sabtu tanggal 3 Oktober 1964 M. bertepatan dengan tanggal 20 Jamadil Awwal 1384 H. Kepergiannya merupakan kehilangan besar bagi dunia Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Khayr al-Jilad (Arianto dan Hasbullah 2023).

Adapun beberapa karya Musthafa al-Siba'i adalah sebagai berikut: *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tasyrī' al-Islām*; *Iṣtirākiyat al-Islām*; *Akhlaquna al-Ijtima'iyyah*; *Al-Qalā'id min Farā'id al-Fawā'id*; *Al-Washāya wa al-Fara'idh*; *'Azbamā'unā fī al-Tarikh*; *Hadžā Huwa al-Islām*; *Min Raw'i Hadlāratinā*; *Ahkām al-Shiyām wa Falsafatuh*; *Al-Isytisyrāq wa al-Musytasyriqūn*; *Ahkām al-Mawārits*; *Ahkām al-Zawād wa Inkhilālīh*; *Ahkām al-Abliyyāh wa al-Washīyyāh*; *Al-Murunah wa al-Tathawwur fī al-Tasyrī' al-Islām*; *Sharḥ Qanūn al-Ahwāl al-Syakhsiyyah*; *Al-Dīn wa al-Dawlah fī al-Islām*; *Al-Mar'ah Bayn al-Fiqh wa al-Qanūn*; *Manhajunā fī al-Ishlāb*; *Al-Sirah al-Nabawiyah Tarīkhuhā wa Durusuhā*; *Al-Nizhām al-Ijtima'i fī al-Islām*; *Al-Alaqah Bayn al-Muslimin wa al-Mashibiyin fī al-Tarikh*; dan *Al-Ikhwān al-Muslimin fī Harb Falastin* dan sebagainya (Candra dkk. 2021).

Pemikiran Musthafa Al-Siba'i terhadap Hadis

Pemikiran Musthafa al-Siba'i mencakup berbagai aspek, terutama mengenai posisi *al-Sunnah* dalam Syariat Islam yang memberikan kontribusi besar bagi umat Islam. Beliau secara tegas menjawab segala keraguan dan tuduhan yang dilontarkan oleh pihak-pihak yang ingin melemahkan kedudukan *al-Sunnah* sebagai salah satu sumber utama kedua dalam tradisi Islam. Musthafa al-Siba'i menghadapi pertanyaan dan keraguan yang muncul tentang *al-Sunnah* dengan argumen yang kuat, didukung oleh pendekatan intelektual dan ilmiah (Sholihah dkk. 2023).

Di tengah tantangan dunia modern, beliau menguatkan keyakinan umat Islam bahwa *al-Sunnah* memiliki peranan yang sangat penting sebagai pedoman dalam kehidupan beragama. Sebagai tokoh yang selalu mendahulukan al-Qur'an dan *al-Sunnah*

dalam pemikirannya, Musthafa al-Siba'i juga dikenal sebagai pemikir Islam modern yang gigih membela al-Sunnah dari serangan para orientalis dan pengkritik dari Barat (Rahmah dkk. 2023). Salah satu kontribusi terbesarnya dalam bidang hadis adalah tesisnya berjudul *Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tayrī* yang berhasil membuktikan tentang relevansi dan kredibilitas al-Sunnah dalam penerapan hukum dan undang-undang Islam sepanjang masa (Ismail dan Jasni 2024).

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satu karya terkenal Musthafa al-Siba'i dalam bidang hadis adalah disertasinya yang berjudul “*Al-Sunnah wa Makānatuhā fī al-Tayrī*” yang berhasil mengantarkannya meraih predikat Summa Cumlaude di Universitas Al-Azhar, Mesir. Karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nurcholish Madjid dengan judul “Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam: Sebuah Pembelaan Kaum Sunni” (Sholihah dkk. 2023). Dalam karyanya tersebut, Musthafa al-Siba'i banyak menyoroti beberapa isu, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pemalsuan Hadis

Salah satu isu yang paling disoroti Musthafa al-Siba'i dalam karyanya tersebut adalah mengenai isu pemalsuan hadis. Musthafa al-Siba'i sangat meyakini bahwa hadis tetap murni selama masa hidup Rasulullah saw. Dari sudut pandang sejarah, Musthafa al-Siba'i menegaskan dan memastikan bahwa tidak ada pemalsuan hadis yang terjadi selama Rasulullah Saw. masih hidup. Hal ini karena beliau selalu dikelilingi oleh para sahabat yang sangat loyal dan jujur. Jika pemalsuan hadis tersebut terjadi, para sahabat pasti akan menuturkannya secara mutawatir karena perbuatan tersebut sangat buruk dan tercela (Rahmah dkk. 2023). Kemudian menurut Musthafa al-Siba'i, semua kitab-kitab hadis yang dapat dipercaya justru menyatakan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan para sahabat untuk menyampaikan hadis kepada generasi berikutnya.

Untuk mendukung pandangannya, Musthafa al-Siba'i mengutip hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Amr, di mana Nabi Saw. secara tegas memperingatkan agar berhati-hati dalam menyampaikan ucapan yang bersumber dari beliau dan menjauhi kebohongan yang mengatasnamakan Beliau (Rahmah dkk. 2023).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرُوْ أَنَّ النَّبِيَّ قَالَ: بَلَغُوا عَنِيْ وَلَوْ آتَيْهَا، وَحَدَّثُوا عَنِّيْ بَنَى إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرْجٌ، وَمَنْ كَذَّبَ عَلَيَّ مَتَعْمِداً فَلَيَبُوْأْ مَقْعِدَهُ مِنَ النَّارِ

Dari Abdullah bin Amr, bahwa Nabi Saw. bersabda, “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Israil dan hal tersebut tidak mengapa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja, maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka” (Al-Bukhāriy 2002).

Berdasarkan argumen tersebut, Musthafa al-Siba'i menyimpulkan bahwa tidak terdapat bukti historis yang menunjukkan terjadinya pemalsuan hadis pada masa Rasulullah Saw. Menurutnya, hadis “*balighū ‘anni walaw āyah...*” bukan berfungsi sebagai bukti langsung bahwa pemalsuan tidak terjadi, melainkan sebagai indikator bahwa Nabi Saw. memberi legitimasi dan dorongan agar sabdanya disampaikan secara terbuka. Perintah untuk menyampaikan hadis, yang juga disertai ancaman keras terhadap

pemalsuan, menunjukkan bahwa proses transmisi hadis berlangsung dalam pengawasan langsung Nabi dan berada dalam komunitas sahabat yang relatif ketat dalam saling mengoreksi.

Dengan menggunakan pendekatan historis-normatif ini, al-Siba'i berpendapat bahwa ruang terjadinya pemalsuan pada masa Nabi Saw. secara praktis tertutup. Dalam pandangannya, apabila pemalsuan sampai terjadi, maka para sahabat pasti akan menuturkannya secara luas karena perbuatan tersebut termasuk dosa besar dan memiliki konsekuensi moral yang berat. Ketiadaan laporan mutawatir mengenai peristiwa semacam itu dalam sumber-sumber awal menjadi dasar bagi al-Siba'i untuk menegaskan bahwa pemalsuan hadis baru muncul setelah masa sahabat, bukan pada periode kehidupan Nabi Saw (Rahmah dkk. 2023).

Kodifikasi Hadis

Kodifikasi Hadis adalah upaya mengumpulkan dan membukukan Hadis dalam sebuah kitab. Mengenai isu ini, Musthafa al-Siba'i berpendapat bahwa tidak ada perbedaan pendapat di antara para penulis biografi Nabi Saw, ulama hadis serta para sahabat, bahwa al-Qur'an memang mendapatkan perhatian khusus dari Nabi Saw. sehingga terpelihara dalam hafalan dan tertulis dalam berbagai bentuk seperti lembaran-lembaran, pelelah kurma, dan batu lempengan. Namun berbeda halnya dengan al-Qur'an, hadis atau sunnah masih belum dicatat secara resmi bahkan Rasulullah Saw. melarangnya sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dari sahabat Abu Sa'id al-Khudri (Rahmah dkk. 2023).

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ لَا تَكْتُبُوا عَنِّي شَيْئاً فَمَنْ كَتَبَ عَنِّي شَيْئاً فَلَيُمحَّهُ

Dari Abu Sa'id berkata, Rasulullah Saw. bersabda, "Janganlah kalian menulis sesuatu pun dariku, maka barang siapa menulis sesuatu dariku hendaknya ia menghapusnya" (Ahmad bin Hanbal 2000).

Musthafa al-Siba'i, sebagaimana yang dikutip oleh M. Erfan Soebahar, menjelaskan setidaknya terdapat 3 faktor yang menyebabkan hal ini (Sholihah dkk. 2023). Pertama, Nabi Saw. hidup bersama para sahabat selama 23 tahun, sehingga menuliskan seluruh ucapan dan perbuatan beliau dalam mushaf atau lembaran-lembaran sangat sulit dilakukan, terutama karena orang yang mampu menulis masih sangat sedikit. Kedua, mayoritas orang Arab pada waktu itu lebih mengandalkan ingatan mereka untuk menghafal, sementara para sahabat masih fokus menghafal al-Qur'an. Ketiga, ada kekhawatiran bahwa al-Qur'an akan tercampur dengan hadis Nabi yang sangat banyak konteksnya. Meskipun demikian, bukan berarti hadis tidak pernah ditulis sama sekali (Sholihah dkk. 2023).

Musthafa al-Siba'i menunjukkan beberapa bukti pencatatan hadis pada masa Nabi Saw, seperti surat-surat yang ditulis oleh Rasulullah Saw. kepada raja-raja di Jazirah Arab, yang isinya menyerukan mereka untuk memeluk Islam; riwayat dari Abu Hurairah yang menyatakan bahwa Abdullah bin Amr bin Ash mencatat apa yang didengarnya dari Nabi Saw; serta lembaran-lembaran milik Ali yang berisi hukum-hukum perdata. Selain itu, Rasulullah Saw. juga menulis surat yang berisi ketentuan zakat unta dan domba. Bukti-bukti ini memperkuat pandangan Musthafa al-Siba'i

bahwa pencatatan hadis atau sunnah sudah dimulai sejak masa hidup Rasulullah Saw, meskipun tidak mencakup keseluruhan hadis (Candra dkk. 2021).

Kredibilitas Sahabat

Dalam kajian ilmu Hadis, kredibilitas seorang sahabat dikenal dengan istilah ‘*Adalah al-Shahabah*. Istilah ini merujuk kepada penilaian terhadap integritas moral, spiritual, dan intelektual para sahabat yang meriwayatkan hadis. Sahabat dalam konteks ini adalah mereka yang memeluk Islam, pernah bertemu atau bergaul dengan Rasulullah Saw, dan meninggal dalam keadaan Islam. Musthafa al-Siba’i berpendapat bahwa tidak ada celah untuk mengkritik kredibilitas sahabat, sebagaimana disepakati oleh para tabi’in, ulama hadis, dan kritikus hadis. Menurutnya, para sahabat memiliki kredibilitas tinggi dan terbebas dari kebohongan serta pemalsuan (Arianto dan Hasbullah 2023).

Teori *Ta’dil* dan *Tajrīh* dalam Penelitian Sanad

Ta’dil dalam kajian ilmu hadis berarti penilaian terhadap kualitas kredibilitas perawi hadis. Seorang perawi dianggap adil jika memiliki integritas spiritual, moral, dan intelektual yang tinggi, sehingga periyawatannya dapat diterima. Sementara *al-Jarb* merupakan proses mencari cacat dalam diri perawi untuk menyelamatkan hadis dari kontaminasi, tanpa didasari oleh dendam atau sentimen pribadi. Musthafa al-Siba’i berpendapat bahwa penilaian *ta’dil* dan *al-Jarb* harus didasari pengetahuan yang objektif tentang kondisi perawi. Jika seorang perawi jujur, beriman, dan memiliki daya ingat yang kuat, maka dia dianggap adil. Sebaliknya, jika perawi tersebut diketahui berbohong, fasik, atau memiliki daya ingat yang lemah, maka dia dianggap cacat. Subjektivitas yang muncul karena perbedaan madzhab tidak boleh menjadi alasan untuk men-*ta’dil* atau men-*jarkh* seseorang (Arianto dan Hasbullah 2023).

Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran Musthafa al-Siba’i tidak hanya membela autentisitas hadis, tetapi juga menghadirkan paradigma ilmiah baru yang meneguhkan relevansi *sunnah* dalam sistem hukum Islam modern. Ini sejalan dengan hasil penelitian Masrukun (Muhsin 2022) yang menyebut al-Siba’i sebagai pionir “revitalisasi *sunnah*” dalam menghadapi tantangan modernitas.

Biografi Muhammad Fuad Abdul Baqi

Muhammad Fuad Abdul Baqi lahir pada tanggal 8 Maret 1882 M./3 Jumadil Awal 1229 H. di Kairo, Mesir. Ayahnya berasal dari Qaman al-Arus dan ibunya berasal dari Barnaba (Ilias dan Jasmi 2012). Muhammad Fuad Abdul Baqi sewaktu kecil dibawa oleh orang tuanya untuk berpindah ke Sudan karena pekerjaan ayahnya sebagai pejabat departemen keuangan. Setelah satu setengah tahun bermukim di Sudan, tepatnya di daerah Wadi Halfa beliau kemudian kembali ke negeri Mesir. Saat kembalinya ke Mesir beliau mulai menekuni ilmu agama hingga pada tahun 1899 beliau menjadi pengajar di sekolah sekitar pesisir di Mesir selama dua setengah tahun. Beliau juga menekuni bidang sastra di Madrasah *Al-Tabdżiriyah al-Kubrā* di *Darb al-Jamāmis*, Mesir. Beliau banyak menggeluti pengetahuan di dunia Islam seperti satra Arab, fiqh, hadis dll selain itu juga beliau banyak membaca literatur-literatur berbahasa Perancis. Yang kemudian banyak dari karya berbahasa Perancis beliau alih bahasakan ke bahasa Arab yang berguna bagi umat Islam (Ilias dan Jasmi 2012).

Muhammad Fuad Abdul Baqi juga berteman dan berguru kepada Rasyid Ridha karena ketertarikannya terhadap majalah *al-Mannār* karya dari Rasyid Ridha. Di setiap ahad mereka saling mereka saling menyempatkan untuk bertemu dan berbincang satu sama lain. Dari usulan Rasyid Ridha lah karya seorang orientalis yakni, Arent J. Wensick yang berbahasa Perancis kemudian diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi (Baqi 2017). Pada Akhir kehidupannya Muhammad Fuad Abdul Baqi mengalami kebutaan yang disebabkan terlalu banyak menelaah kitab-kitab. Akhirnya di tahun 1338 H./1967 M. tepatnya di kota Kaherah Muhammad Fuad Abdul Baqi menghembuskan nafas terakhirnya di usia 90 tahun. Selama hidupnya, beliau banyak menyusun kitab, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kitab *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*. Kitab yang menghimpun hadis-hadis yang telah disepakati oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim.
2. Kitab *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfādż al-Qur'an al-Karīm*. Merupakan kitab indeks yang berguna untuk mencari rujukan ayat-ayat al-Qur'an.
3. Kitab *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfādż al-Hadīth al-Nabawiy*. Kitab yang diterjemahkan dari bahasa Perancis karya Arent Jan Wensinck yang berjudul *Concordance Et Indices De La Tradition Musulmane* dan merupakan salah satu kitab *Takhrij al-Hadis*.
4. Kitab *Miftah Kunūz al-Sunnah*. Kitab ini diterjemahkan dari bahasa Perancis karya Arent Jan Wensinck yang berjudul *A Handbook of Early Muhammadian Tradition* dan juga merupakan kitab *Takhrij al-Hadis*.
5. Kitab *Mu'jam Gharib al-Qur'an*.
6. Kitab indeks hadis dari Sahih Muslim.
7. Kitab indeks hadis dari Sunan Ibnu Majah.
8. Kitab indeks hadis dari *al-Muwattā'* Imam Malik dan sebagainya (Hasyim dan Muhib 2024).

Pemikiran Muhammad Fuad Abdul Baqi terhadap Hadis

Pemikiran Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam bidang hadis memiliki karakter yang berbeda dari Musthafa al-Siba'i. Jika al-Siba'i lebih fokus pada pembelaan teoretis terhadap otoritas sunnah dan validitas transmisi hadis, maka Abdul Baqi lebih menonjolkan kontribusi metodologis, teknis, dan filologis dalam upaya modernisasi studi hadis. Kedekatannya dengan Rasyid Ridha membentuk corak pemikirannya yang rasional, empiris, dan sangat berorientasi pada kerja ilmiah yang terstandarisasi (Rizal dan Rizal 2021). Melalui proyek-proyek ilmiah berskala besar, Abdul Baqi berusaha menjadikan hadis sebagai disiplin yang dapat diakses secara sistematis, mudah ditelusuri, dan kompatibel dengan kebutuhan akademik modern. Pemikirannya dapat diringkas dalam tiga aspek berikut:

Modernisasi Akses terhadap Hadis

Salah satu fokus utama Abdul Baqi adalah mengatasi kesulitan praktis dalam menemukan hadis di tengah melimpahnya kitab-kitab klasik. Ia menyadari bahwa banyak umat dan peneliti menghadapi hambatan serius ketika mencoba mencari satu hadis tertentu di antara ratusan ribu riwayat yang tersebar dalam kitab-kitab hadis *kutub al-Tis'ah* dan lainnya. Masalah tersebut bukan hanya teknis, melainkan juga

epistemologis, karena kesulitan akses dapat menghambat lahirnya tradisi ilmiah yang kuat dalam kajian hadis.

Untuk itu, Abdul Baqi Menyusun kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī*, yakni sebuah indeks komprehensif yang menghimpun kata-kata kunci hadis dan menghubungkannya dengan semua posisi hadis tersebut dalam kitab induk. Karya ini kemudian disusul dengan kitab *Miftah Kunūz al-Sunnah*, yakni sebuah panduan sistematis yang memetakan tema-tema hadis dan menghubungkannya dengan sumber-sumber klasik (Hasyim dan Muhid 2024).

Kedua karya ini tidak hanya sekadar alat bantu pencarian, namun juga menjadi pondasi awal dari modernisasi studi hadis. Dengan metode indeksasi berbasis akar kata (*root-word*), Abdul Baqi menyederhanakan proses penelitian hingga dapat dilakukan secara cepat, terstruktur, dan akurat. Upaya ini sekaligus mengintegrasikan metode linguistik ke dalam kajian hadis dengan cara yang tidak pernah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, banyak peneliti menyebut Abdul Baqi sebagai “jembatan” yang mempertemukan studi hadis klasik dengan kebutuhan akademik kontemporer yang menuntut kecepatan, presisi, dan aksesibilitas.

Objektivitas dalam Penyajian dan Organisasi Data Hadis

Ciri menonjol lain dari pemikiran Abdul Baqi adalah komitmennya terhadap objektivitas dalam penyajian data. Berbeda dengan beberapa tokoh hadis pada abad ke-20 yang terlibat dalam perdebatan teologis mengenai validitas tertentu, Abdul Baqi lebih menempatkan dirinya sebagai *muharrir* dan *munazzim*, yakni seorang penyusun, pengindeks, dan pengatur data ilmiah yang tidak berpihak pada mazhab atau orientasi teologis tertentu.

Dalam setiap karyanya, ia menghindari evaluasi hukum (*fiqhī*) ataupun klaim ideologis. Ia tidak menyatakan bahwa suatu hadis sahih atau lemah kecuali merujuk pada penilaian ulama terdahulu. Perannya adalah menata ulang data sehingga dapat diverifikasi secara mandiri oleh pembaca dan peneliti. Dengan demikian, Abdul Baqi memperlihatkan orientasi ilmiah yang kuat: bahwa penelitian hadis harus berbasis data (*data-driven*), terstandarisasi, serta bebas dari bias interpretatif yang dapat mengarahkan pembaca kepada kesimpulan tertentu (Rizal dan Rizal 2021).

Pendekatan objektif ini sekaligus memperkuat fondasi ilmu *takbrij*. Dengan menyediakan data yang teliti dan netral, ia memastikan bahwa setiap hadis dapat ditelusuri ke sumber primer tanpa intervensi opini penyusun. Inilah yang menjadikan karyanya diterima secara luas, baik di dunia Islam maupun di kalangan akademisi Barat.

Standardisasi Studi Hadis dan Dampaknya bagi Dunia Akademik

Kontribusi paling monumental Abdul Baqi terletak pada keberhasilannya menstandarisasi sistem rujukan hadis. Sebelum karyanya lahir, penelitian hadis masih sangat bergantung pada hafalan, catatan pribadi, dan struktur kitab klasik yang tidak disusun secara alfabetis maupun tematis. Hal ini menyulitkan peneliti melakukan verifikasi silang antar sumber, terutama dalam penelitian akademik yang mengharuskan presisi referensi (Ilias dan Jasmi 2012).

Melalui kitabnya *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīth al-Nabawī* dan *Miftah Kunūz al-Sunnah*, ia menciptakan beberapa standar baru, yakni:

- 1) Standar pencarian: Satu kata dapat menuntun ke seluruh lokasi hadis dalam puluhan kitab.
- 2) Standar penulisan rujukan: Rujukan hadis menjadi konsisten, ringkas, dan dapat dipahami oleh peneliti lintas negara.
- 3) Standar verifikasi: Setiap hadis dapat dilacak ke sumbernya secara cepat sehingga memudahkan proses kritik sanad dan matan.
- 4) Standar akademik internasional: Karyanya digunakan sebagai rujukan resmi dalam studi Islam modern, baik di Timur maupun Barat.

Banyak peneliti menilai bahwa kontribusi Abdul Baqi merupakan titik balik bagi evolusi ilmu *takhrīj* dari tradisi manual menuju sistem ilmiah yang kompatibel dengan digitalisasi. Kajian Hasyim (Hasyim dan Muhid 2024) serta Rizal (Rizal dan Rizal 2021) menegaskan bahwa tanpa struktur indeksasi ciptaan Abdul Baqi, digitalisasi hadis yang muncul sejak awal tahun 2000-an tidak akan mencapai bentuknya seperti sekarang. Dengan kata lain, metodologi indeksasi Abdul Baqi adalah fondasi bagi database digital hadis modern seperti *al-Maktabah al-Shamilah, Jawāmi' al-Kalim*, hingga Ensiklopedia Hadis digital yang digunakan Kementerian Agama RI.

Analisis Komparatif dan Sintesis Temuan

Dari hasil analisis, tampak bahwa kedua tokoh memiliki peran yang saling melengkapi dalam perkembangan studi hadis modern. Musthafa al-Siba'i menekankan sisi epistemologis dan teologis dari hadis sebagai sumber hukum dan moralitas Islam, sementara Muhammad Fuad Abdul Baqi memperkuat sisi metodologis dan teknis melalui kodifikasi dan indeksasi hadis. Jika al-Siba'i berperan sebagai pembela otoritas *sunnah*, maka Abdul Baqi tampil sebagai penyedia infrastruktur ilmiahnya.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa studi hadis kontemporer tidak dapat berdiri hanya di atas pembelaan normatif, tetapi juga harus disertai sistem keilmuan yang terukur. Pandangan tersebut sejalan dengan arah penelitian hadis modern yang diusulkan oleh Arianto (Arianto dan Hasbullah 2023) dan Candra (Candra dkk. 2021), yang menekankan pentingnya integrasi antara kritik epistemik dan inovasi metodologis dalam kajian hadis. Dengan demikian, penelitian ini memperluas horizon kajian hadis modern dengan menghubungkan dua arus besar pemikiran: pembelaan ideologis dan penguatan metodologis.

KESIMPULAN

Penelitian ini berhasil memenuhi tujuan awalnya yaitu menganalisis pemikiran hadis Musthafa al-Siba'i dan Muhammad Fuad Abdul Baqi serta menyajikan biografi singkat kedua tokoh. Berdasarkan kajian kepustakaan, dapat ditarik tiga temuan utama. Pertama, Musthafa al-Siba'i -selain berperan aktif dalam ranah politik dan organisasional (*Ikhwan al-Muslimin*)- tampil sebagai pembela otoritas *sunnah*; ia menolak klaim adanya pemalsuan hadis pada masa Nabi dan menegaskan legitimasi *sanad* melalui argumen historis dan rasional. Kedua, Muhammad Fuad Abdul Baqi memberikan kontribusi signifikan pada bidang *takhrīj* dan sistematisasi hadis; karya-karyanya (*Al-Mu'jam al-Mufabras* dan *Miftah Kunūz al-Sunnah*) memperluas akses ilmiah ke sumber-sumber hadis terutama bagi peneliti non-Arab. Ketiga, orientasi metodologis kedua tokoh berbeda namun saling melengkapi: Al-Siba'i meneguhkan dimensi epistemik dan

normatif hadis, sedangkan Abdul Baqi memperkuat infrastruktur metodologis penelitian hadis.

Kontribusi studi ini terhadap ilmu pengetahuan adalah dua-lapis: konseptual, yakni dengan menghubungkan dimensi pembelaan normatif dan penguatan metodologis dalam studi hadis kontemporer dan praktis, yakni dengan menegaskan pentingnya indeksasi dan *takhrij* sebagai alat penunjang kajian ilmiah. Secara ilmiah, temuan menegaskan kebutuhan integrasi antara kritik epistemik dan inovasi teknis dalam pengembangan ilmu hadis modern.

Keterbatasan penelitian perlu dicatat: sifatnya kepustakaan membuat analisis bergantung pada ketersediaan dan kualitas sumber primer/sekunder; kajian ini juga terbatas pada dua tokoh sehingga generalisasi terhadap seluruh tradisi hadis modern perlu kehati-hatian. Berdasarkan itu, direkomendasikan penelitian lanjutan berupa studi komparatif yang memasukkan tokoh-tokoh lain, analisis manuskrip primer, studi resepsi (pengaruh karya kedua tokoh dalam kurikulum keislaman dan praktik *takhrij* modern), serta pengembangan aplikasi digital untuk *takhrij* dan indeksasi hadis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan awal tetapi juga membuka jalur penelitian dan aplikasi praktis yang relevan bagi pengembangan studi hadis di era kontemporer.

REFERENSI

- Ahmad bin Hanbal. 2000. *Musnad Ahmad*. 21. Dar Muassisah al-Risalah.
- Ajjah, Siti Nur. 2019. *Nilai-nilai Pendidikan Sosial dalam Kehidupan Bertetangga Perspektif Hadits (Kajian Kitab al-Lu'lu' wa al-Marjan)*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Al-Bukhāriy, Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'īl. 2002. *Sahih al-Bukhāriy*. 5. Dār Ibn Kathīr.
- Arianto, dan Abdur Rouf Hasbullah. 2023. "Pergolakan Hadits Kaum Modernis: Studi Komparatif Pemikiran Abu Royyah, Ahmad Amin, dan Musthafa Al-Siba'i." *Jurib: Jurnal Ilmu Hukum* 2 (1), 40-61.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2017. *Shabih Bukhari Muslim (Al-Lu'lu' wa al-Marjan)*. Terjemah oleh Muhammad Ahsan bin Usman. Kompas Gramedia.
- Brill, ed. 1960-2005. *Encyclopaedia of Islam*. Second Edition. Leiden: Brill. s.v. "Himṣ."
- Burhanuddin, Burhanuddin. 2018. "Metode Dalam Memahami Hadis." *Jurnal al-Mubarak* 3 (1), 20-37.
- Candra, Helmi, Ahmad Fauzi, Ghozali Achmad, dan Muhammad Asriady. 2021. "Kritik Mustafa Al-Siba'i terhadap Ahmad Amin Tentang Keabsahan Hadis." *Bertuah: Journal of Shariah and Islamic Economics* 2 (2), 44-58.

- Hasyim, Muhammad Sulaiman, dan Muhid. 2024. "Telaah Kitab Miftāh Kunūz al-Sunnah dan Kontribusinya Terhadap Ilmu Ṭakhrīj al-Hadis." *Universum: Jurnal Keislaman dan Keindonesiaaan*, 8 (1), 19-33.
- Ilias, Mohd Faeez, dan Kamarul Azmi Jasmi. 2012. *Aplikasi Bahan Bantu Mengajar Rasulullah SAW dalam Pengajaran dan Pembelajaran Ibadah Khususiah dari Perspektif Muhammad Fuad Abdul Baqi dalam Kitab Al-Lu'lū' wa al-Marjān*. Prosiding Seminar Antarabangsa Perguruan dan Pendidikan Islam.
- Ismail, Mohd Hatib, dan Siti Rohani Jasni. 2024. "Social Justice in Society System According to Mustafa Al-Siba'i." *Jurnal Pasak* 17 (1), 337-343.
- Ismail, Nor Najihah Binti. 2011. *Hak Politik Perempuan Menurut Musthafa al-Siba'i*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Muhsin, Masrukhin. 2022. "Hadis Menurut Musthafa Al-Siba'i dan Ahmad Amin (Suatu Kajian Komparatif)." *Jurnal al-Fath* 6 (1), 35-49.
- Rahmah, Devia, Anggi Fatrisia, Muhammad Jamil, Nabila Yunita, dan Siti Ardianti. 2023. "Studi Komparatif Musthafa As-Siba'i Dengan Ahmad Amin Tentang Kesahihan Hadis." *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah* 2 (1), 1-9.
- Rizal, Muttaqin Samsul, dan Purnama Fatiurohman Rizal. 2021. "Kritik Terhadap Pemikiran Rasyid Ridha Tentang Hadis Imam Mahdi." *Jurnal Tabdis* 12 (1), 96-115.
- Sholihah, Hidayatus, Ahmad Zaenurrasyid, dan Sarjuni. 2023. "The analysis of hadith hermeneutics based on Musthafa al-Siba'i's Perspective." *Wahana Akademika: Jurnal Studi dan Sosial* 10 (1), 59-76.